

TAREKAT DAN POLITIK:
Studi *Living Sufism* Tarekat Hizib
Nahdlatul Wathan

M. Rohman Ziadi

Abstract

Tarekat (Tariqa) is a Sufi brotherhood that contains and practices sufistic principles. In Sufism, there is a distinctive concept, namely zuhud. Zuhud is the emptiness of the desire for something, which means limiting the desire to get something worldly or pleasure (profane). At this point, it can be seen that in the Sufistic tradition it should be to avoid the desire for something profane, including politics. However, Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan as a tarekat appeared to be actively involved in politics, even the founder and murshid of the Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan became the main figure in politics in Lombok. This is important to note, because on the one hand the Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan is a tarekat but on the other hand it appears to be actively involved in politics. Therefore, the authors are interested in discussing more about the Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan and its contribution to politics in Lombok. This article will explain the study of living sufism of the Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan.

Keywords

Living Sufism, Tarekat (Tariqa), Politics, and Islam

A. Pendahuluan

Tarekat dapat disebut sebagai sebuah madhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan doktrin mistik teknikal untuk menyediakan metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jalan mistik menuju ma'rifat billah. Tarekat menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif doktrinal meliputi sistem wirid, zikir, do'a, etika tawassul, ziarah, dan sejenisnya sebagai jalan spiritual sufi. Dengan perkataan lain, tarekat itu mensistematisasikan ajaran tasawuf (sufistik).¹

Dalam tradisi sufistik, ada sebuah konsep yang sangat kental, yaitu zuhud. Zuhud itu kekosongan hati dari pencarian, yaitu membatasi keinginannya untuk memperoleh dunia.² Dari sini bisa dilihat bahwa semestinya dalam tradisi sufistik itu enggan untuk berhasrat pada dunia, termasuk politik. Namun, Tarekat Hizib NW sebagai tarekat terlihat sangat aktif di masyarakat khususnya dalam konteks yang tidak terkait langsung dengan tarekat seperti gerakan sosial, keagamaan dan politik. Bahkan pendiri sekaligus mursyid Tarket Hizib NW menjadi penggerak utama dalam bidang pengembangan pendidikan dan pembelajaran Islam, dakwah, gerakan sosial dan politik di Lombok. Ini menarik, di satu sisi Tarekat Hizib NW adalah tarekat, tapi di sisi lain ia terlihat sangat aktif dalam berbagai bidang sosial keagamaan di lombok. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tarekat Hizib NW dan perannya di masyarakat dalam konteks *living sufism*.

Abdul Aziz berpendapat bahwa tarekat NW itu bukanlah sebuah tarekat. Ia mengatakan bahwa Tarekat Hizib NW itu termasuk dalam kelompok pseudo-tarekat. Alasan Abdul Aziz

¹ Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf," *Jurnal Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2 (November 2014), p. 360.

² Moh Fudholi, "Konsep Zuhud al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah," *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2011), p. 42.

menyatakan Tarekat Hizib NW ini bukanlah tarekat melainkan pseudo-tarekat adalah karena amalan atau zikirnya tidak terlalu berat dan tidak bersifat mengikat. Seperti pratik pseudo-tarekat, dalam Tarekat Hizib itu menyediakan ruang bagi kemerdekaan: merdeka untuk hadir atau tidak hadir dalam kegiatan dzikir kelompok, merdeka untuk mengamalkan amalan secara rutin atau insidental, tanpa harus merasakan kehilangan manfaat spiritual yang diharapkan dari amalan-amalan itu.³

Argumen Abdul Aziz di atas tentu perlu ditinjau ulang, karena Tarekat Hizib NW itu bukan pseudo-tarekat. Menurut Martin van Bruinessen, sebuah tarekat pertama-tama adalah serangkaian teknik-teknik spiritual dan praktik-praktik ibadah yang khas, seperti zikir, hizib shalawat, ratib, wirid, dan seterusnya.⁴ Selain itu, Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa secara teoretis seseorang hanya dapat menerima pengajaran (*talqin*) tentang amalan-amalan ini dari seorang guru tarekatnya yang berwenang (*mursyid*), dan baru dilakukan setelah menyatakan janji kesetiaan (*berbai'at*) kepada Syaikh tersebut. Setiap Syaikh juga dapat menunjukkan suatu mata rantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni silsilah atau genealogi spiritualnya. Biasanya silsilah mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai kepada Nabi Saw.—semua tarekat mengklaim diri berasal dari Nabi, walaupun terdapat berbagai modifikasi dalam hal cara.⁵ Lebih jauh Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa banyak tarekat—paling tidak untuk waktu dan tempat tertentu—yang dapat dikatakan “bersifat jamaah”, dalam pengertian bahwa para pengikutnya diharapkan ikut

³ Abdul Aziz, “Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok,” Muhammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PP Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), p. 429.

⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), p. 263.

⁵ *Ibid.*

ambil bagian dalam pertemuan dzikir berjamaah (seringkali dilakukan setelah shalat Magrib atau Isya'). Tetapi, dalam banyak kasus yang lain, mengamalkan sebuah tarekat merupakan perkara yang semata-mata bersifat individual, dan para pengikutnya boleh jadi jarang, kalau memang pernah, bertemu satu dengan yang lain.⁶

Berpijak pada pendapat Martin van Bruinessen, maka sejatinya Tarekat Hizib NW telah memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai tarekat. Tarekat Hizib NW ini setidaknya memenuhi beberapa kriteria tarekat sebagaimana digambarkan oleh Martin van Bruinessen. Dalam Tarekat Hizib NW ada zikir, ada mursyid dan murid, ada bai'at dan ijazah, ada kegiatan zikir secara kelompok dan pribadi, serta ada silsilah. Walaupun silsilah Tarekat Hizib NW ini terbilang pendek, tetapi ini tetap absah untuk disebut sebagai silsilah tarekat. Sebagaimana dikatakan oleh Martin van Bruinessen, terdapat berbagai modifikasi dalam hal silsilah ini. Selain itu, dalam hal silsilah yang pendek ini Tarekat Hizib NW tidak sendirian, karena Tarekat Tijaniah dan Idrisiyah.⁷

B. Tarekat Hizib NW

Tarekat Hizib NW adalah sebuah Tarekat yang didirikan pada tahun 1967, eksis dan berkembang di kepulauan Lombok, khususnya di Lombok bagian Timur. Pendirinya adalah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, selanjutnya ditulis Tuan Guru. Ada dua faktor yang melatarbelakangi berdirinya tarekat ini, pertama faktor realitas keberagaman masyarakat Sasak, yaitu karena banyaknya fenomena tarekat yang tidak mengindahkan syariat dan kebanyakan tarekat yang ada aturannya begitu ketat sehingga berat untuk diamalkan di

⁶ *Ibid.*, p. 264.

⁷ *Ibid.*, pp. 200-201.

akhir zaman ini. Selain faktor tersebut, hal lain yang juga mendorong lahirnya Tarekat Hizib NW ini adalah pengalaman batin dari sang pendiri, yaitu Tuan Guru.

1. Ajaran Tarekat Hizib NW

Ajaran Tarekat Hizib NW ini dapat dilihat pada konsep ajaran tarekat (tasawuf) dari sang pendiri, yaitu Tuan Guru. Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Tuan Guru adalah ajaran tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Memang secara langsung beliau tidak pernah mengatakan demikian, tetapi dilihat dari kitab-kitab tasawuf yang diajarkannya setiap hari, beliau lebih sering mengajarkan kitab-kitab al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*. Secara khusus, beliau banyak memperoleh ilmu tasawuf dari Syaikh Amin al-Kutbi. Sementara untuk tarekat, dalam hal ini Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, diterimanya dari salah satu guru kesayangan beliau yaitu Al-Allamah Fadlilat Al-Magfurlah Maulana Al-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath di Makkah.⁸

Dengan berdasar pada pandangan tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi yang diajarkan oleh gurunya tersebut, Tuan Guru kemudian memiliki pandangan tasawuf yang tidak terpisah dengan syariat. Tasawuf yang dikembangkan oleh beliau adalah tasawuf yang selaras dengan syariat. Maka, berkaitan dengan empat tahapan spiritual, syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat, beliau mengatakan bahwa syari'at itu merupakan uraian, *thariqah* merupakan pelaksanaan, haqiqat merupakan keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan pokok, yakni pengenalan Tuhan yang sebenar-benarnya. Beliau juga menganalogikan syari'at itu sebagai sebuah sampan (perahu), *thariqah* itu adalah lautan, *haqiqat* itu adalah mutiara. Orang tidak akan menda-

⁸ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika dan Pemikiran NW dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga* (Jakarta: Benia Publishing, 2014), p. 132.

patkan mutiara kecuali melewati lautan denggan menggunakan sampan (perahu).⁹

Selain menekankan pentingnya syari'at, ajaran Tarekat Hizib NW yang lain adalah fleksibilitas (kemudahan) menjalankan laku-laku tarekat. Sebagaimana telah sebutkan sebelumnya, Tarekat Hizib NW, oleh pendirinya, disebut sebagai tarekat akhir zaman. Keberadaan Tarekat Hizib NW ini merupakan respon terhadap praktik pengalaman tarekat-tarekat yang telah ada selama ini, seperti tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah di lombok yang terkesan terlalu berat dan memiliki persyaratan yang begitu ketat. Apalagi jika ditambahkan dengan kewajiban *'uzlah* (mengasingkan diri) dari hiruk pikuk kehidupan dunia pada waktu tertentu. Sekalipun *'uzlah* ini juga tidak di larang dalam Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan, sehingga pada umumnya masyarakat merasa enggan untuk mengikutinya. Berdasarkan kondisi ini, maka Tuan Guru menyusun Thariqat Hizib NW secara ringkas dan praktis, tanpa mengesampingkan makna esoteriknya (batinnya). Tarekat ini dapat diamalkan oleh setiap orang dalam kondisi apapun, baik pada waktu khusus, maupun pada waktu melaksanakan berbagai macam aktifitas keseharian.¹⁰ Dalam prosesinya memang dianjurkan untuk membaca dalam keadaan suci serta duduk menghadap kiblat, namun itu sifatnya hanya anjuran, tidak wajib, sehingga anggota tarekat boleh mengamalkannya kapan saja dan di mana saja. Dengan demikian, ajaran Tarekat Hizib NW itu selain menekankan pentingnya syari'at ia juga bersifat fleksibel (mudah).

⁹ Muhammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997* (Jakarta: PP Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014), p. 267.

¹⁰ Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan", p. 230.

2. Mursyid Tarekat Hizib NW

Unsur terpenting lain dari Tarekat Hizib NW selain prinsip ajaran di atas adalah mursyid (guru). Secara harfiah mursyid berarti guru rohani pemberi petunjuk atau bimbingan atau orang yang memimpin secara langsung. Dalam tradisi tarekat istilah mursyid dikenal dengan istilah *Syaikh* dalam bahasa Arab dan Pir dalam bahasa Persia.¹¹ Sebagaimana tarekat-tarekat pada umumnya, di dalam Tarekat Hizib NW juga ada mursyid yang membai'at dan membimbing para anggota (murid) tarekat. Dalam tradisi Tarekat Hizib NW, mursyid ini disebut juga dengan istilah koordinator.

Mursyid pertama dalam Tarekat Hizib NW adalah pendirinya langsung, Tuan Guru. Beliau merupakan pendiri sekaligus mursyid pertama di lingkungan Tarekat Hizib NW. Wewenang atas Tarekat Hizib NW ini sepenuhnya berada di tangan beliau, mulai dari pembai'atan, bimbingan, ajaran tarekat, bentuk dan bacaan dzikir, dst. Bisa dikatakan bahwa beliau adalah pemilik dari Tarekat Hizib NW ini.

Proses pengangkatan beliau sebagai mursyid Tarekat Hizib NW ini bersifat gaib. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sejak tahun 1964, Tuan Guru seringkali mendapat bisikan spiritual (gaib) secara langsung maupun tidak langsung (melalui para muridnya) yang menyerukan untuk membentuk suatu perkumpulan tarekat. Ketika Tuan Guru bermunajat di Masjid Nabawi tepatnya didekat makam Nabi, hadirilah sebuah suara gaib dari sesosok hamba Allah yang menyuruhnya untuk membuat Tarekat Akhir Zaman, namun beliau masih menganggap itu hanya bisikan syetan. Datang kedua kali suara itu masih beliau dilanda keraguan. Datang ketiga kali, turunlah sesosok wujud yang diyakini sebagai Nabi Khidir yang memegang tangannya di Raudhah seraya berkata: "buatlah Tarekat Akhir Zaman!"

¹¹ Titus Buckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bahtiar Efendi (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984), p. 40.

Dari peristiwa itulah Tuan Guru yakin untuk mulai menulis dan menyusun bacaan tarekat serta mencari kitab-kitab ulama terdahulu untuk dijadikan rujukan do'a-do'anya. Berdasarkan pengalaman-pengalaman spiritual yang beliau alami, maka terhitung sejak tahun 1964 secara resmi beliau mulai menyusun amalan zikir Tarekat Hizib NW dan dapat terselesaikan dengan baik pada tahun 1967.¹² Begitu amalan zikir Tarekat Hizib NW tersebut selesai, maka seketika itu beliau langsung menjadi mursyid Tarekat Hizib NW dan mulai membai'at orang-orang yang ingin bergabung sebagai anggota tarekat.

Tentang pengangkatan atau pembai'atan Tuan Guru yang cenderung bersifat gaib ini, Annemarie Schimmel, pernah berkata bahwa hal semacam itu adalah mungkin di dunia tarekat atau sufistik. Dalam dunia tarekat, pembai'atan dari seorang mursyid yang bukan manusia (gaib), seperti Nabi Khidir As, itu absah. Kadang-kadang para sufi bertemu dengannya dalam perjalanan mereka; ia memberi ilham, menjawab pertanyaan mereka, menyelamatkan mereka dari bahaya, dan dalam hal yang khusus, ia menganugerahkan khirqa (jubah sufi) kepada mereka, hal yang diterima sebagai sah dalam tradisi mengenai pembai'atan.¹³ Dengan demikian, maka pengangkatan Tuan Guru sebagai mursyid sekaligus pendiri Tarekat Hizib NW tersebut adalah hal yang sah.

Untuk mursyid yang berikutnya setelah Tuan Guru wafat, sistemnya tidak lagi melalui model pengangkatan gaib sebagaimana dialami oleh beliau. Memang, juga ada beberapa kisah mistik yang menyertai pengangkatan penggantinya, tapi sifatnya tidak seperti beliau yang langsung diangkat oleh Nabi Khidir. Setelah beliau wafat, terjadi perpecahan internal dalam tubuh organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, di antara dua

¹² Sadip Indra dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara," p. 228.

¹³ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Damono, dkk., p. 132.

putri Tuan Guru, yaitu Hj. Siti Raihanun dan Hj. Siti Rahun, masing-masing pihak mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pengangkatan mursyid tarekat berbeda. Untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Raihanun yang berpusat di Anjani Lombok Timur, nama-nama yang ditunjuk untuk memba'iat dan mengijazahkan Tarekat Hizib NW adalah: (1). Hj. Siti Raihanun (selaku Ketum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan dan putri Tuan Guru), (2). TGH. Mahmud Yasin, (3). TGH. Ruslan Zain, (4). TGH. Abdurrahim (alm). Sedangkan untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Rahun yang sekarang dipimpin oleh putranya TGB H. Zainul Majdi MA, dan berpusat di Pancor Lombok Timur, menunjuk Tuan Guru yang telah mendapatkan amanah pada masa Tuan Guru masih hidup; yaitu: (1). TGH. Muhsin Makbul, (2). TGH. Munir, (3). TGH. Muhammad Yusuf Makmun, (4). TGH. Nasrullah.¹⁴

Terlepas dari adanya perbedaan dalam menentukan mursyid Tarekat Hizib NW antara dua kubu di atas, sebenarnya sebelum wafat Tuan Guru sudah memberikan semacam isyarat tentang sosok yang akan menggantikan beliau, meskipun tidak secara langsung dengan tegas mengatakan bahwa itu adalah hak atau wewenang untuk memba'iat atas nama sendiri. Ketika beliau masih hidup, ada beberapa murid beliau yang sering diminta untuk menggantikan beliau dalam memba'iat atau mengijazah anggota-anggota baru Tarekat Hizib NW, yaitu Tuan Guru Haji Muhsin Makbul dan Tuan Guru Haji Nasrullah,¹⁵ dan dalam keterangan lain disebutkan ada juga Ustadz H.M. Suhaedi (Kalifah/wakil talkin untuk Jakarta).¹⁶ Namun, setelah Tuan

¹⁴ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarrah di Indonesia* (Jakarta: Penamadani, 2010), pp. 116-117.

¹⁵ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

¹⁶ Ustadz H.M. Suhaedi ini sebenarnya tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai mursyid. Beliau hanya diberikan wewenang oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid untuk memba'iat orang-orang yang ingin bergabung dengan Tarekat Hizib NW di Jakarta, tetapi mereka yang telah dibai'at oleh Ustadz

Guru yang kemudian menjadi mursyid (koordinator) pengganti beliau adalah Tuan Guru Haji Muhsin Makbul.¹⁷

Pengangkatan Tuan Guru Muhsin Makbul sebagai mursyid ini terbilang cukup menarik. Dalam kisahnya disebutkan bahwa beliau ini bukanlah orang yang cerdas. Beliau hanya seorang tamatan SD dan sehari-hari berprofesi sebagai pedagang alat-alat dapur serta pertanian tradisional. Ia pergi berdagang sesuai dengan hari-hari pasaran di suatu daerah tertentu setiap harinya, seperti hari Minggu di pasar Labuhan Haji, Senin di Pasar Masbagik, Jum'at di Pasar Paok Motang, dan seterusnya. Tetapi walaupun beliau terbilang tidak memiliki ilmu yang tinggi, laku spiritual beliau terbilang yang paling dibanding murid-murid Tuan Guru. Menurut cerita, beliau ini pernah disuruh bertirakat, tidak berhubungan suami istri selama delapan tahun oleh Tuan Guru dan beliau berhasil melakukannya. Beliau ini termasuk murid yang paling setia dan memiliki kepribadian yang unggul, ikhlas, serta yakin.¹⁸

Melihat kualitas Tuan Guru Muhsin Makbul yang demikian, maka Tuan Guru kemudian mengangkatnya sebagai wakil beliau. Dalam berbagai pengajiannya, Tuan Guru sering menyebut dan mempermaklumkan keberadaan dan posisi Tuan Guru Muhsin Makbul di hadapan jamaah dan warga NW sebagai wakilnya dalam pengijazahan dan pemba'atan Tarekat Hizib NW. Bahkan Tuan Guru juga pernah menobatkannya sebagai pimpinan tarekat dan menunjuknya sebagai koordinator Jama'ah Wirid Khusus NW.¹⁹ Namun, Tuan Guru tidak mengizinkan anggota

H.M. Suhadi itu, masih harus diba'at lagi oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid ketika sudah berada di Lombok. Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern: Studi Tentang Kelompok Hizib NW di Lombok," Muhammad Noor, dkk. *Visi Kebangsaan Religius*, pp. 426-427.

¹⁷ Wawancara dengan Ust. Ali Fikri Pancor 26 Juli 2018, pukul 17.35.

¹⁸ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, 112.

¹⁹ *Ibid.*, p. 76.

Tarekat Hizib NW memanggil TGH Muhsin Makbul dengan sebutan Ustadz (guru), karena di mata beliau, wakilnya itu tidak memiliki cukup ilmu keagamaan untuk bisa dipanggil ustadz. Hanya saja, larangan ini tidak menimbulkan konsekuensi apapun atas kharisma besar yang bersangkutan di kalangan Tarekat Hizib NW, karena hanya beliau yang satu-satunya orang yang secara eksplisit disebut khusus dalam do'a-do'a Tuan Guru.²⁰ Dengan demikian, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Tuan Guru Muhsin Makbul ini merupakan mursyid yang ditunjuk langsung atau di-SK langsung oleh Tuan Guru sebagai mursyid pengganti beliau, walaupun sebenarnya beliau tidak pernah secara langsung mengatakan bahwa ijazah atau pembai'atan anggota Tarekat Hizib NW adalah hak Tuan Guru Muhsin Makbul.

3. Murid Tarekat Hizib NW

Seperti halnya mursyid, murid (pengikut tarekat) juga merupakan unsur penting dalam tarekat. Baik mursyid dan murid, keduanya sama-sama menentukan hierarki tersendiri dalam sebuah tarekat. Mursyid sebagai orang yang membimbing dan memberi petunjuk, sementara murid sebagai orang yang dibimbing dan diberi petunjuk. Hubungan antara mursyid dan murid inilah yang menjadi dasar dalam sistem hubungan dalam sistem sosial tarekat.²¹

Sebagaimana tarekat pada umumnya, dalam Tarekat Hizib NW, unsur murid ini juga ada. Murid yang menerima ijazah dan berbai'at pertama dalam Tarekat Hizib NW adalah Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun. Sebelum berbai'at, Tuan Guru Haji Najmuddin Ma'mun telah mendapatkan perintah gaib lewat mimpi berjumpa dengan seorang wali yang memerin-

²⁰ Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern," p. 426.

²¹ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders of Islam*, p. 107.

tahkan: “Mintalah ijazah tarekat yang baru disusun gurumu!”. Kemudian ia bergegas mendatangi Tuan Guru dan menceritakan isi mimpinya itu serta meminta kepada Tuan Guru untuk membai’at dan mengijazahkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan kepadanya dan beliau pun akhirnya dibai’at sebagai anggota Tarekat Hizib NW.²² Sejak adanya pembai’atan pertama tersebut, kemudian banyak orang yang datang berbondong-bondong untuk berbai’at sebagai anggota Tarekat Hizib NW kepada Tuan Guru.

Namun, tentang murid pertama ini ada versi yang berbeda. Menurut TGH. Nasrullah, pada sekitar tahun 1965-an, Tuan Guru sering menyepi dan beliau mengaku dalam penyepian itu beliau bertemu dengan guru beliau Syekh Hasan Masyar. Padahal waktu itu Syekh Hasan Masyar sudah wafat, murid-murid Tuan Guru waktu itu, termasuk TGH. Nasrullah, merasa tidak perlu menanyakan hal tersebut, karena itu diucapkan langsung oleh Maulana Syekh (sebutan untuk TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid). Setelah beberapa kali melakukan perjumpaan gaib dengan Syekh Hasan Masyar, Maulana Syekh kemudian mengumpulkan beberapa orang murid terdekatnya, termasuk TGH. Nasrullah, dan langsung malam itu mereka semua dibai’at sebagai anggota Tarekat Hizib NW oleh Maulana Syekh.²³

Terlepas dari perbedaan versi di atas, keanggotaan Tarekat Hizib NW ini terus berkembang dan semakin banyak dari waktu ke waktu. Berdasarkan data pada tahun 1994 saja, anggota Tarekat Hizib NW tercatat sudah ada sekitar 200-an ribu orang jama’ah (murid).²⁴ Dan walaupun sejak tahun 2009 lalu,

²² Sadip Indra & Siti Nurjanah, “Tasawuf Nusantara,” p. 230.

²³ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

²⁴ Harapandi Dahri (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, p. 76. Namun, menurut keterangan Tuan Guru Nasrullah, jumlah anggota Tarekat Hizib NW hingga moratorium itu dikeluarkan kurang lebih sekitar puluhan ribu orang. Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

PBNW mengeluarkan Moratorium pembai'atan anggota baru Tarekat Hizib NW, tetapi proses pembai'atan oleh beberapa koordinator masih terus berlanjut. Berdasarkan keterangan salah satu koordinator Tarekat Hizib NW, H. Samsul Islam Kutaraja (putra Tuan Guru Muhsin Makbul), sejak tahun 2013 saja, beliau sudah membai'at sekitar hampir 5000 orang jama'ah baru.²⁵ Dengan perkataan lain, hingga saat ini Tarekat Hizib NW masih tetap eksis dan terus berkembang, setidaknya dari segi jumlah muridnya.

4. Silsilah Tarekat Hizib NW

Selain mursyid dan murid, usur lain yang juga penting dalam sebuah tarekat adalah silsilah. Keberadaan silsilah dalam suatu tarekat ini penting sebagai bentuk keabsahan atau sebagai legiti-masi kesahihan ajaran-ajarannya (zikir dan ajaran tasawufnya). Umumnya, setiap Syaikh dapat menunjukkan suatu mata rantai para tokoh penting dari tarekat yang diajarkan, yakni silsilah atau genealogi spiritualnya. Biasanya silsilah mengurutkan kembali nama-nama sejak gurunya sampai pada Nabi Muhammad Saw. Semua tarekat mengklaim diriya berasal dari Rasulullah, walaupun terdapat beberapa modifikasi dalam hal cara.²⁶

Sebagaimana tarekat pada umumnya Tarekat Hizib NW juga memiliki silsilah yang bersambung hingga ke Rasulullah. Namun, tidak seperti tarekat kebanyakan silsilah Tarekat Hizib NW ini terbilang pendek, sama seperti silsilah tarekat Tijaniyah dan Ahmadiyah (Idrisiyah). Ketiga tarekat ini sama-sama memiliki silsilah yang pendek karena pendiri ketiganya sama-sama mengaku berbait langsung kepada Nabi Khidir atau Nabi Muhammad. Tarekat yang berasal dari Ahmad al-Tijani dan Ahmad Ibn Idris ini silsilahnya pendek, tidak ada yang menyela

²⁵ Wawancara dengan H. Samsul Islam Kutaraja pada 2 agustus 2018, pukul 15:20.

²⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, p. 263.

antara Nabi Muhammad dengan al-Tijani dan hanya disela nama al-Khidir, al-Dabbagh, dan al-Tazi dalam silsilah Ahmad Ibn Idris.²⁷ Demikian juga dengan Tarekat Hizib NW, tidak ada nama yang menyela antara Tuan Guru dan Nabi Muhammad, kecuali nama Nabi Khidir.

Berikut ini silsilah Tarekat Hizib NW diambil dari pengangkatan langsung atau berdasarkan wasiat Tuan Guru:



5. Ijazah dan Bai'at Tarekat Hizib NW

Selain ada unsur ajaran tarekat, mursyid, murid, dan silsilah sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam Tarekat Hizib Nw juga ada ijazah dan bai'at. Setiap murid yang hendak menempuh perjalanan spiritual melalui sebuah tarekat, ia harus melaksanakan ritual bai'at terlebih dahulu bersama mursyid tarekatnya. Bai'at ini tidak kurang dan tidak lebih dari sebuah perjanjian antara murid dan gurunya bahwa si murid akan berupaya semaksimal mungkin untuk menjadi murid yang baik, taat, serta patuh kepada sang guru, dan terhadap undang-

²⁷ *Ibid.*, pp. 200-201.

undang yang berlaku sepanjang perjalanan.²⁸ Dalam tradisi Tarekat Hizib NW ijazah adalah suatu prosesi akad serah terima Tarekat Hizib NW dari mursyid atau koordinator, yaitu Tuan Guru atau wakil yang ditunjuknya dalam pengijazahan, kepada calon anggota Tarekat Hizib NW. Sedangkan bai'at adalah perjanjian atau sumpah setia calon anggota Tarekat Hizib NW kepada mursyid atau koordinator, yaitu Tuan Guru atau wakil yang ditunjuknya.²⁹

Dalam tradisi Tarekat Hizib NW saat ini terdapat beberapa versi tentang pembai'atan ini, terutama tentang persyaratan dan prosesi pembai'atannya. Menurut keterangan dalam buku Harapandari dkk., *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia* dan juga menurut keterangan dari Abdul Aziz dalam artikelnya "Memeluk Tradisi Di Alam Modern: Studi tentang Kelompok Hizib NW di Lombok",³⁰ ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk di-bai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW, yaitu:

1. Ketaatan kepada pimpinan (mursyid) tarekat, yaitu Tuan Guru, atau yang ditunjuknya
2. Mau mengamalkan Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan setiap selesai shalat lima waktu.
3. Bersedia membantu perjuangan Nahdlatul Wathan
4. Membayar uang shalawat (Rp. 500,-) yang dipergunakan untuk kepentingan madrasah NW.

²⁸ Abdul Aziz Sukarnawadi, *Sabda Sufistik: Upaya Memahami Nilai-nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, p. 99.

²⁹ Harapandi Dahri, dkk., *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, p. 109.

³⁰ Abul Aziz sengaja tidak menggunakan istilah tarekat untuk menyebut Tarekat Hizib NW dan memilih untuk menggunakan kata kelompok. Hal ini karena menurut Abdul Aziz Tarekat Hizib NW ini bukanlah merupakan sebuah tarekat, ia hanya psudeotarekat saja, tidak lebih.

Selain empat syarat di atas juga disebutkan bahwa, bai'at ini hanya berlaku bagi mereka yang sudah cukup dewasa.³¹ Lebih lanjut Abdul Aziz mengatakan bahwa prosesi pembai'atan dalam Tarekat Hizib NW juga tidak rumit. Begitu seseorang menyatakan kesediaannya untuk memenuhi keempat syarat tersebut, Maulana Syaikh atau yang ditunjuknya langsung membai'atnya di depan umum, sesudah itu, si anggota bebas mengamalkan hizib sesudah solat, apakah sambil berjalan, sambil bercocok tanam, berjualan, atau melakukan pekerjaan keseharian yang lainnya.³²

Namun, berdasarkan beberapa keterangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara, ada beberapa hal yang berbeda dari persyaratan dan prosesi pembai'atan sebagaimana telah disebutkan oleh Abdul Azis dan Harapan Dahri di atas. *Pertama*, TGH Nasrullah—salah satu murid langsung Tuan Guru dan salah satu koordinator yang sering ditunjuk sebagai wakil beliau untuk memberi ijazah—mengatakan bahwa untuk dapat dibai'at sebagai anggota Tarekat Hizib NW mula-mula seseorang harus mendaftarkan diri terlebih dahulu. Setelah mendaftar kemudian diberikan amalan-amalan (wirid) untuk dibaca selama kurang lebih 44 hari. Begitu purna mengamalkan selama 44 hari, maka akan langsung dimandikan dengan membaca beberapa wirid khusus dan biasanya dilangsungkan pada hari Jum'at. Proses mandi ini disebut dengan pengijazahan ilmu benteng. Setelah mandi maka seseorang dianggap telah syah menjadi anggota Tarekat Hizib NW dan wajib mengamalkan zikir-zikir Tarekat Hizib NW sesuai dengan yang diajarkan pada saat ijazah.³³

Kedua, berdasarkan keterangan H. Samsul Islam (putra TGH. Muksin Makbul), untuk persyaratan mahar itu jumlahnya

³¹ Harapandi Dahri, dkk., *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, p. 107; Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern," p. 426.

³² Abdul Aziz, "Memeluk Tradisi di Alam Modern," p. 426.

³³ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

berbeda dengan yang disebutkan oleh Abdul Aziz. Menurut beliau, mahar untuk masuk dalam keanggotaan Tarekat Hizib NW adalah gula pasir 1/4kg, uang Rp. 5000-10.000. Tapi, mahar itu sifatnya tidak wajib, hanya kalau ada saja, kalau tidak ada, tidak ada kewajiban lain sebagai gantinya. Mahar itu fungsinya hanya sebagai symbol pemanis dan keikhlasan dan pengorbanan jamaah pencinta kepada NW itu sendiri. Kemudian untuk prosesi pembai'atan menurut beliau adalah sebagai berikut: dalam keadaan wudhu, menghadap kiblat, posisi duduk seperti tahiyat akhir, meminta untuk dibai'at, diuji keyakinannya dalam mengikuti pembai'atan, kemudian dibai'at kemudian diijazahkan.³⁴

Ketiga, menurut TG. Syafridin Pengembur (murid langsung Tuan Guru, tokoh agama, tokoh masyarakat, kordinator/pembai'at tarekat hizib) syarat pembai'atan sebagai anggota Tarekat Hizib NW itu hanya sedikit, yaitu jika mampu sebelum dibai'at menuntaskan bacaan shalawat sebanyak 4000X (persyaratan sebelum pengijazahan), jika tidak mampu tidak apa-apa. Sementara untuk proses pembai'atannya juga terbilang biasa saja, jika sudah siap, atas kemauan sendiri maka akan dibai'at. Kalau dulu pada masa Tuan Guru pembai'atannya dilakukan secara berkelompok (berjamaah), kalau sekarang, menurut beliau, hanya ada pembai'atan secara perorangan tidak dikordinir seperti dulu. Selanjutnya bisa langsung mengamalkan tarekat tersebut dan tidak ada paksaan dalam pengalamannya.³⁵

Demikianlah pembai'atan dan ijazah dalam Tarekat Hizib NW. Dalam beberapa hal memang terdapat perbedaan dan penulis tidak berkepentingan (berhak) untuk memberikan penilaian yang manakah yang lebih benar, tetapi pada prinsipnya adanya proses bai'at dan ijazah di lingkungan Tarekat Hizib NW

³⁴ Wawancara dengan H. Samsul Islam pada 2 Agustus 2018, pukul 15:20.

³⁵ Wawancara dengan TG. Syafridin Pengembur, pada 27 Juli 2018, pukul 17:05

ini juga menjadi bukti bahwa dalam tarekat ini juga ada proses bai'at dan ijazah sebagaimana tarekat pada umumnya.

6. Zikir Tarekat Hizib NW

Hal lain yang juga penting dari sebuah tarekat adalah kegiatan zikir atau wirid. Menurut Annemarie Schimmel, zikir itu merupakan makanan spiritual kaum sufi. Ia merupakan langkah pertama di jalan cinta, karena kalau kita mencintai seseorang, kita suka menyebut namanya dan selalu ingat padanya. Pada umumnya zikir itu terbagi menjadi dua, yaitu zikir lidah (*zikr jali, jahri, 'alياهو, lisani*) dan zikir dalam hati (*zikr khafi, qalbi*).³⁶

Seperti tarekat pada umumnya, dalam Tarekat Hizib NW juga terdapat bacaan-bacaan zikir khusus. Bacaan zikir dalam Tarekat Hizib NW disusun oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Dalam bacaan zikir tersebut ada empat macam pengamalan zikir yang wajib dibaca dan diamalkan sesuai waktu pelaksanaannya, jika tidak dibaca maka jama'ah (anggota) tarekat harus meng-*qada'* atau menggantinya pada kesempatan lain.³⁷ Keempat bacaan zikir itu ialah: (1) *Wadhifah al-Rawatib*, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan setiap selesai shalat lima waktu; (2) *Wirdu al-Rabithah*, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan menjelang waktu maghrib (terbenamnya matahari); (3) *Wadhifah al-Yaumiyah*, bacaan zikir yang dibaca dan diamalkan satu kali dalam satu hari; (4) *Wadhifah al-Ushbu'iyah*, bacaan zikir yang dibaca secara berjamaah dan diamalkan satu kali dalam seminggu.³⁸

Tiga zikir yang awal, yaitu *Wadhifah al-Rawatib*, *Wirdu al-Rabithah*, dan *Wadhifah al-Yaumiyah*, dibaca secara pribadi oleh masing-masing anggota Tarekat. Dengan meminjam bahasanya Annemarie Schimmel di atas maka, tiga bacaan zikir

³⁶ Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, pp. 212-213.

³⁷ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

³⁸ *Ibid.* Lihat juga Sadip Indra & Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara," p. 232.

ini disebut dengan zikir dalam hati (*zikh khafi, qalbi*). Sedangkan pembacaan zikir yang terakhir, yaitu *Wadhifah al-Ushu'iyah*, dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh koordinator atau mursyid Tarekat Hizib NW atau yang telah ditunjuk sebagai wakil untuk memimpin zikir mingguan.³⁹

Setiap pembacaan zikir tersebut diawali dengan pembacaan tawassul, yaitu membaca surat al-Fatihah sebanyak tiga kali yang ditunjukkan khusus kepada:

1. Nabi Muhammad SAW, seluruh para nabi dan rasul, keluarga dan sahabatnya
2. Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, keluarga dan orang-orang yang mencintainya
3. Para ulama dan auliya Allah, kedua orang tua, para guru dan semua warga NW serta kaum Muslimin dan Muslimat.⁴⁰

Setelah membaca tawassul kemudian membaca salah satu dari bacaan zikir di atas. Adapun bacaan lengkap keempat zikir di atas terlampir di halaman belakang tesis ini.

C. Pergulatan Politik Tarekat Hizib NW

Berbicara tentang politik di Lombok, mau tidak mau kita akan berjumpa dengan kiprah Tuan Guru—yang tidak lain adalah mursyid sekaligus pendiri Tarekat Hizib NW—dalam politik. Hal ini karena, perpolitikan di Lombok, hampir tidak bisa dilepaskan dari peran beliau sebagai tokoh paling berpengaruh di Lombok, khususnya di Lombok Timur. Dengan perkataan lain, perbincangan politik di Lombok tidak bisa tidak akan bersentuhan dengan kiprah Tuan Guru dalam dunia

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, *Tarekat Hizib NW* (tt.), pp. 2-3.

politik. Oleh karena itu, untuk memulai pembicaraan tentang peran Tarekat Hizib NW dalam perpolitikan di Lombok, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membaca atau melihat kembali peran sang pendiri Tarekat Hizib NW, Tuan Guru, dalam perpolitikan di Lombok.

Tuan Guru selain dikenal sebagai tokoh ulama, pendiri tarekat, dan pendidikan, beliau juga dikenal sebagai salah satu pejuang kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia di Lombok. Di masa perjuangan inilah kontak Tuan Guru dengan politik, perjuangan memerdekakan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dimulai. Sejarah mencatat bahwa beliau merupakan pelopor serangan terhadap NICA di Selong pada tahun 1946 dan tercatat juga sebagai pejuang fisik maupun di belakang layar pada masa-masa revolusi kemerdekaan (1945-1949). Selain itu, pada tahun 1948 beliau diutus sebagai anggota dari Negara Indonesia Timur yang diutus ke Saudi Arabia untuk menjelaskan kepada Pemerintah Saudi Arabia bahwa kemerdekaan yang diraih bangsa Indoensia, bukanlah hadiah dari kolonial Belanda atau Jepang, melainkan kemerdekaan itu merupakan hasil dari perjuangan bangsa Indonesia sendiri.⁴¹

Pada masa revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan, Tuan Guru menjadikan Madrasah NWDI dan NBDI sebagai basis perjuangan. Melalui kedua madrasah yang beliau dirikan tersebut, beliau menggelorakan semangat jihad kepada para santri dan guru-guru Madrasah NWDI dan NBDI untuk tetap berjuang menumpas penjajah, khususnya di wilayah Lombok. Akumulasi semangat jihad ini mencapai titik kulminasinya pada pertempuran tanggal 7 Juni 1946 di Kota Selong, Lombok Timur. Pertemuran ini merupakan pertempuran heroik dan patriotik yang pernah dilakukan oleh masyarakat Lombok.

⁴¹ Muhammad Nur, dkk. *Visi Kebangsaan religius: refleksi pemikiran dan perjuangan TG. H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2014), p. 225.

Dalam pertempuran di Selong tersebut yang terlibat tidak hanya dari kalangan santri dan guru-guru Madrasah NWDI dan NBDI, melainkan juga dari kalangan masyarakat Sasak. Tuan Guru melalui Madrasah NWDI dan NBDI membentuk sebuah gerakan perjuangan bernama Gerakan al-Mujahidin. Sedangkan kalangan masyarakat Sasak waktu itu memiliki beberapa kelompok gerakan seperti Gerakan Banteng Hitam, Gerakan Bambu Runcing, BKR, API, dan lain-lain. Semua gerakan tersebut, termasuk Gerakan al-Mujahidin, bersatu pada dalam pertempuran di Selong 7 Juni 1946.

Berdasarkan kisahnya, pada saat itu, tepatnya pada hari Jum'at, malam Sabtu, 7 Juni 1946, pertempuran dimulai dengan gemuruh suara takbir, Allahu Akbar. Sembari bertakbir, para laskar gabungan tersebut kemudian menyerbu markas NICA dengan menggunakan senjata keris, golok, klewang, dan bambu runcing. Dalam pertempuran itu TGH. Muhammad Faizal dan Abdullah serta tiga laskar berhasil memasuki markas NICA. Sementara pasukan NICA terkejut dan panik mendapat serangan mendadak tersebut, sehingga mereka memberondong peluru secara membabi buta. TGH. Muhammad Faizal dan dua orang santri NWDI, yaitu Sayyid Muhammad Saleh dan Abdullah gugur dalam pertempuran tersebut. Selain itu, beberapa guru dan santri NWDI juga tertangkap dan dipenjara, seperti TGH Ahmad Rifa'I (adik kandung TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid), Ustadz Haji Muhsin Aminullah, dan beberapa pejuang lainnya.⁴²

Usai pertempuran di Selong tersebut, NICA kemudian melakukan ancaman dan intimidasi terhadap madrasah NWDI dan NBDI, terutama kepada TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Namun, berkat pertolongan Allah,⁴³ serta kepiawaian membela

⁴² *Ibid.*, p. 226.

⁴³ Konon pada saat itu, seluruh santri dan guru madrasah NWDI dan NBDI diperintahkan oleh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid untuk menga-

diri, intimidasi dan ancaman tersebut dapat diatasi dengan baik. Alhasil Madrasah NWDI dan NBDI tetap dapat beraktivitas sebagaimana biasa dan dapat melakukan kegiatan dakwah serta pendidikan, bahkan hingga saat ini sudah memiliki banyak cabang di mana-mana.

Pada perkembangan berikutnya, ketika kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah tidak lagi berada di masa revolusi kemerdekaan, Tuan Guru mulai terjun dalam perpolitikan di Lombok, perpolitikan dalam arti terlibat dalam lembaga pemerintahan dan partai politik. Karir politik beliau pada masa ini dimulai sejak ia diangkat menjadi Konsulat Nahdlatul Ulama (NU) Sunda Kecil pada tahun 1950. Selanjutnya ketika NU bersama-sama ormas Islam lainnya bergabung dalam Partai Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) di Nusa Tenggara Barat, maka beliau diangkat sebagai ketua Badan Penasehat Partai Masyumi untuk daerah Lombok pada tahun 1952.⁴⁴

Kemudian semenjak tahun 1953-1955, Tuan Guru menetapkan bahwa beliau dan organisasinya (NW) menganut kebijakan “politik bebas”. Artinya, beliau dan organisasi ini tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun. Sehingga merestui terbentuknya Partai Nahdlatul Ulama, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan PSII di Lombok pada tahun 1953-1954. Namun, pada tahun 1955, beliau dan organisasinya (NW) memilih untuk berafiliasi dengan partai Masyumi, sehingga beliau diangkat sebagai anggota Konstituante periode 1955-1959, hasil dari pemilihan umum pertama pada tahun 1955.⁴⁵

malkan hizib NW. Dipercaya bahwa berkat bacaan berjamaah dan istiqamah tersebut, akhirnya madrasah NWDI dan NBDI berhasil lepas dari ancaman tersebut.

⁴⁴ Muhammad Nur, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, p. 245.

⁴⁵ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), p. 293.

Setelah partai Masyumi dibubarkan, khususnya di Pulau Lombok, NW, dibaha kepemimpinan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, merupakan ormas Islam yang pertama kali dengan tegas mendukung terbentuknya Parmusi. Asumsinya, Parmusi merupakan duplikasi dari partai Masyumi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya Tuan Guru dan masyarakat NW tidak dapat berperan aktif dalam partai tersebut. Ini disebabkan oleh tidak terakomodasinya aspirasi NW sebagai ormas Islam yang memiliki basis konstituen terbesar di Lombok.⁴⁶

Selanjutnya, setelah tidak aktif di Parmusi, Tuan Guru dan masyarakat NW, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, mengubah haluan politiknya dengan berafiliasi kepada Serekat Bersama Golongan Karya (Sekber-Golkar), suatu organisasi yang dibentuk atas gagasan Jendral A.H. Nasution. Dukungan ini didasarkan pada pertimbangan politik, bahwa Golkar adalah partai Orde Baru yang dinilai sukses menumpas G30/S PKI. Keberhasilan ini paling tidak adalah sebuah kemashlahatan bagi kaum muslimin. Dalam organisasi politik ini, aspirasi NW—dalam hal ini Tarekat Hizib NW—lebih terakomodir dari pada partai politik lainnya.⁴⁷

Pada pemilihan umum tahun 1982 afiliasi perpolitikan NW—dalam hal ini Tarekat Hizib NW—adalah diam. Waktu itu Tuan Guru mengambil sikap politik diam atau diistilahkan dengan Gerakan Tutup Mulut (GTM), artinya masyarakat tidak lagi disuruh untuk memilih Golkar dalam pemilu ini. Berdasarkan keterangan dari TGH Nasrullah, pada saat itu banyak anggota Tarekat Hizib NW mengalami dilema, terutama mereka yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Pada waktu ini, karena sikap politik ini, pemerintah Orde Baru mengancam para PNS yang mengikuti sikap politik sang mursyid Tarekat Hizib NW tersebut akan dimutasi ke luar daerah. Pada

⁴⁶ Muhammad Nur, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, p. 246.

⁴⁷ Dahlan, *Tuan Guru Eksistensi*, p. 294.

saat itu jamaah Tarekat Hizib NW, terutama yang PNS, mengalami dilema antara patuh kepada mursyid Tarekat Hizib NW atau mempertimbangkan ancaman Pemerintah Orde Baru. Pada waktu itu, tidak sedikit jamaah Tarekat Hizib NW yang memutuskan untuk berbeda pilihan politik dengan Tuan Guru. Dengan perkataan lain, tidak sedikit jamaah Tarekat Hizib NW yang memutuskan untuk melanggar sumpah bai'atnya untuk patuh kepada mursyid demi menghindari ancaman Pemerintah Orde Baru. Namun, tidak sedikit juga anggota jamaah Tarekat Hizib NW yang tetap berpegang teguh pada sumpah bai'atnya dan mengikuti secara penuh sikap politik TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.⁴⁸

Politik diam Tuan Guru ini terbilang cukup ampuh dan berpengaruh. Meskipun ada ancaman yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru, akibat politik diam ini pada tahun 1982, Golkar harus mengalami kekalahan telak di Lombok. Atas kejadian tersebut, Golkar berpikir ulang untuk tidak mengakomodir afiliasi politik Tuan Guru dan membuat kontrak-kontrak politik, yaitu dengan memberikan porsi lebih banyak di parlemen. Maka, pada pemilihan umum periode berikutnya afiliasi politik Tuan Guru pun kembali kepada Golkar.

Peta perubahan politik jamaah Tarekat Hizib NW Lombok, secara dramatis berubah setelah meninggalnya Tuan Guru pada tahun 1997. Jamaah Tarekat Hizib NW ada yang tetap konsisten dengan partai Golkar dan ada juga yang berafiliasi dengan partai-partai baru yang dibentuk pasca Orde Baru, yaitu reformasi. Hal ini mengingat bahwa kondisi internal NW sepeninggal pendirinya terjadi konflik di antara kedua putri Tuan Guru, yaitu Hj. Rahun (putri sulung) dan Hj. Raehanun (putri bungsu). Sejak terjadinya perpecahan internal dalam tubuh organisasi Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, di antara dua putri TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, yaitu Hj. Siti Raihanun dan Hj. Siti

⁴⁸ Wawancara dengan TGH. Nasrullah pada 10 Februari 2018, pukul 11.42.

Rauhun, masing-masing pihak mengeluarkan Surat Keputusan (SK) tentang pengangkatan mursyid tarekat berbeda. Untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Raihanun yang berpusat di Anjani Lombok Timur, nama-nama yang ditunjuk untuk membaiah dan mengijazahkan Tarekat Hizib NW adalah: (1). Hj. Siti Raihanun (selaku Ketum Pengurus Besar Nahdlatul Wathan dan putri TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid), (2).TGH. Mahmud Yasin, (3). TGH. Ruslan Zain, (4). TGH. Abdurrahim (alm). Sedangkan untuk Pengurus Besar Nahdlatul Wathan versi Hj. Siti Rauhun yang sekarang dipimpin oleh putranya TGB H. Zainul Majdi MA, dan berpusat di Pancor Lombok Timur, menunjuk Tuan Guru yang telah mendapatkan amanah pada masa Tuan Guru masih hidup; yaitu: (1). TGH. Muhsin Makbul, (2). TGH. Munir, (3). TGH. Muhammad Yusuf Makmun, (4). TGH. Nasrullah.⁴⁹ Api konflik antara kedua putri Pendiri Tarekat Hizib NW ini, pada gilirannya berimbas pada afiliasi politik kedua putri beliau yang secara tidak langsung juga berimbas pada sikap politik jamaah Tarekat Hizib NW.

Pada pemilihan umum pertama di era reformasi, tahun 1999, kedua putri Maulana Assyaikh ini berbeda aspirasi dalam partai politik. Hj. Sitti Rauhun berafiliasi kepada PDR, sementara Hj. Sitti Raehanun tetap kepada Golkar. Sedangkan pada pemilu 2004, kedua kubu ini tetap berbeda afiliasi politiknya, Hj. Sitti Rauhun berafiliasi kepada PBB, sementara Hj. Sitti Raehanun, yang berkedudukan di Anjani, mendeklarasikan PBR bersama alm. KH. Zainuddin MZ di Jakarta. Pada pemilu tahun 2009 afiliasi politik masing-masing keluarga besar pendiri Tarekat Hizib NW ini tetap berbeda, kubu Hj. Siti Rauhun yang semula berafiliasi dengan PBB, kini berafiliasi dengan partai Demokrat, sedangkan kubu Hj. Sitti Raehanun masih tetap berafiliasi dengan PBR. Berikutnya, pada pemilihan umum tahun

⁴⁹ Harapandi Dahri, dkk., *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan*, pp. 116-117.

2014 afiliasi keluarga besar pendiri Tarekat Hizib NW ini masih tetap berbeda. Siti Rahun berafiliasi dengan Partai Demokrat dan mendukung calon presiden Prabowo-Hatta. Sedangkan Sitti Raehanun berafiliasi dengan Partai Hanura dan PKB serta dalam pemilihan presiden mendukung Jokowi-Jusuf Kalla.

Namun, terlepas dari perbedaan-perbedaan afiliasi politik dari kedua putri pendiri Tarekat Hizib NW di atas, sepanjang sejarah perbedaan politik keduanya terjadi, keduanya terbilang sama-sama berhasil meraup suara dominan di Lombok. Artinya, kedua putri pendiri Tarekat Hizib NW ini sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam perpolitikan di Lombok. Dan tentu saja, peran mereka ini tidak lepas dari karisma sang ayah, sang mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, sebagai tokoh besar yang sangat berpengaruh di Lombok.

Lalu, yang menjadi pertanyaan kemudian apakah tindakan atau peran politik para tokoh Tarekat Hizib NW, mulai dari sang pendiri, cucu-cucunya, hingga koordinator penggantinya, ini merupakan peran yang didukung oleh ajaran Tarekat Hizib NW sendiri? Apakah perubahan-perubahan sikap politik para tokoh Tarekat Hizib NW tidak mencerminkan sikap oportunistik? Apakah landasan keagamaan mereka sehingga terlibat aktif dan memiliki pengaruh besar dalam perpolitikan di Lombok? Pertanyaan ini akan diulas lebih jauh dalam bab berikutnya.

Cukup menarik melihat realitas keaktifan peran sosial-politik beberapa tokoh Tarekat Hizib NW di atas. Tarekat Hizib NW, mulai dari pendirinya, koordinatornya, keturunan pendirinya, koordinatornya, hingga jamaahnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, telah menunjukkan sikap yang tidak anti-politik bahkan cenderung aktif berperanserta dalam perpolitikan di Lombok. Dan jika diamati, dari berbagai peran politik Tarekat Hizib NW di Lombok itu terbagi menjadi dua jenis, yaitu cenderung bersikap akomodatif terhadap pemerintah (politik dominan secara nasional) dan bersikap militan

(tidak bersahabat dengan pemerintah). Dua sikap ini tergantung pada kondisi yang dihadapi oleh Tarekat Hizib NW. Hal ini sangat tampak ketika pada tahun 1980-an saat pendiri sekaligus mursyid Tarekat Hizib NW melakukan manuver politik diam terhadap Golkar dan tak lama kemudian beralih menjadi pendukung Golkar lagi.

Namun, dalam dua sikap politik tersebut, kecenderungan Tarekat Hizib NW, lebih banyak pada sikap politik akomodatif daripada militan. Hal ini karena, dalam perjalanan sejarahnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas, Tarekat Hizib NW lebih sering menunjukkan sikap akomodatif terhadap pemerintah, daripada sikap militan. Dari segi hitungan waktu, praktis sikap militan Tarekat Hizib NW hanya dilakukan dalam satu periode pemilu saja (tetapi efektif). Sementara selebihnya, lebih banyak menunjukkan sikap yang akomodatif kepada pemerintah. Yang menjadi pertanyaan kemudian, apakah sikap yang cenderung akomodatif dari Tarekat Hizib NW ini merupakan sebuah sikap oportunistik atau bukan?

Untuk menjawab itu, hal pertama yang mesti dilakukan adalah dengan melihat secara seksama bagaimana pandangan Tuan Guru tentang Islam dan politik. Dalam pandangan Tuan Guru, apabila ada seorang yang telah mengajarkan al-Quran dan al-Hadis, kemudian tidak bisa berpolitik, maka kemampuan mengamalkan ajaran Islamnya itu patut diragukan. Karena dalam al-Quran dan hadis itu penuh dengan persoalan politik baik di tingkat lokal, regional, nasional, hingga internasional, baik pribadi maupun komunal. Menurut beliau, politik Islam itu sarat dengan moralitas, begitu juga lobi-lobi dalam Islam, sangat mudah menemukan titik temu.⁵⁰

50 Muh Samsul Anwar, "Nalar Politik NW", dalam Samsul Anwar dan Hulami Alamin (ed.) *NW Studies: Pendidikan, Sosial, dan Dakwah* (Himmah NW Press, Ciputat, 2015), p. 43.

Bertolak dari prinsip Tuan Guru tersebut, maka untuk menyimak lebih jauh pendapatnya dapat dipahamidari bagaimana penafsiran beliau terhadap beberapa ayat al-Quran dan Hadis. Contoh pertama, misalnya ketika beliau menafsirkan Surat al-Naml ayat 34. Ayat ini dianalogikan oleh Tuan Guru kepada setting sosial bangsa Indonesia ketika masa penjajahan. Masuknya penjajah kolonial ke wilayah Indonesia tidak lain adalah bertujuan untuk menjajah dan menghancurkan mental masyarakat Indonesia serta menjadikan masyarakat pribumi sebagai masyarakat kelas dua yang hina dan harus tunduk kepada kaum penjajah. Sehingga model pemaknaan ayat tersebut oleh beliau menjadi seperti ini: sesungguhnya raja-raja itu (penjajah kolonial) jika mereka dapat memasuki atau menguasai suatu wilayah/daerah, pasti akan bertindak menghancurkan mental penduduk daerah/wilayah itu, dan orang-orang yang dipandang kuat (pemuka-pemuka masyarakat) ditundukkan, bahkan dipojokkan kedudukannya, sehingga mereka berada dalam kondisi hina dan terpojok. Memang seperti itulah taktik-taktik politik para penjajah.⁵¹ Atas dasar tasir inilah kemudian beliau, pada masa penjajahan, turut aktif melakukan perlawanan terhadap para penjajah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Tuan Guru menafsirkan ayat ini sebagai analogi peranan pemimpin politik terhadap masyarakat, yakni mewujudkan kemaslahatan dan tatanan kehidupan yang baik. Pemahaman beliau ini memiliki relevansi dengan makna kaidah ushuliyah, yaitu *Tashorrofu al-imam ala al rao'iyati manuthun bi al-mashlahah* (tindakan seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnnya senantiasa harus terkait dengan upaya mewujudkan kemaslahatan).⁵² Dengan demikian, bagi mursyid sekaligus

⁵¹ Afifuddin Adnan, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW* (Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983), p. 43.

⁵² Muhammad Nur, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, p. 218.

pendiri Tarekat Hizib NW ini, pemimpin itu memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai dengan kemaslahatan orang-orang yang dipimpinnya.

Berikutnya, masih berkaitan dengan soal kepemimpinan dan kemaslahatan, Tuan Guru sering menyebutkan hadis tentang strategi dalam memberantas kemungkaran:

Artinya: Barangsiapa yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Apabila ia tidak sanggup, hendaklah dengan lidahnya. Dan apabila ia (masih juga) tidak mampu, hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya. Dan inilah kondisi keimanan yang paling lemah. (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan al-Nasa'i)⁵³

Menurut mursyid sekaligus pendiri Tarekat Hizib NW, kata bi yadihi sebagai strategi pertama dalam hadis di atas tidak lain adalah berarti kekuasaan politik yang dimiliki oleh pemegang otoritas. Bentuknya adalah dengan membuat dan menegakkan produk-produk hukum bagi kemaslahatan rakyat.⁵⁴ Dengan kata lain, dalam rangka mengamalkan hadis tersebut, pemerintah harus senantiasa membuat dan menegakkan produk-produk hukum bagi kemaslahatan rakyat.

Dalam rangka menafsirkan lebih jauh hadis tersebut, Tuan Guru mencoba memahami lebih jauh hadis berikut:

Artinya: Apabila suatu urusan diserahkan kepada mereka yang tidak memiliki kapabilitas, maka tunggulah saat-saat kehancurannya. (HR. al-Bukhari)

Menurut beliau hadis ini menegaskan bahwa dalam upaya menciptakan tatanan hukum dan politik yang berorientasi pada

⁵³ *Ibid.*, p. 219.

⁵⁴ *Ibid.*

kemaslahatan itu niscaya dibutuhkan sumber daya manusia yang kapabel, sehingga mampu untuk melaksanakan fungsinya sebagai pemegang otoritas. Oleh karena itu, rekrutment politik, sebagai upaya menjaring calon-calon pemimpin hendaknya dilakukan melalui fit and proper test dengan mekanisme yang baik dan jujur, sehingga dapat menghasilkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas. Kesalahan dalam proses rekrutmen politik dapat mengakibatkan lahirnya pemimpin-pemimpin lemah yang tidak terpuji.⁵⁵ Akibatnya, aktualisasi fungsi kepemimpinan tidak dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipastikan akan menghancurkan tatanan sosial politik sebagaimana dikatakan dalam hadis tersebut.

Selain pemimpin yang kapabel, diperlukan juga sarana dan prasarana (infra struktur maupun supra struktur) tatanan kehidupan yang berkeadilan dan maslahat, terutama untuk membendung dan memberantas praktik-praktik kemungkar. Untuk itu sang pendiri Tarekat Hizib NW ini kemudian mengutip surat al-Anfal ayat 60 sebagai rujukannya:⁵⁶ Demikianlah beberapa ayat, hadis, dan pendapat para ulama yang sering dikutip oleh Tuan Guru dalam menjelaskan tentang Islam dan politik.

Namun, selain menggunakan al-Quran, as-Sunnah, dan pendapat para ulama tersebut, Tuan Guru juga selalu merujuk kepada nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti semangat egalitarianisem, musyawarah, keadilan dan amanah. Nilai-nilai ini merupakan konsep generik dari al-Quran sebagai acuan dan dipraktikkan secara baik dan konsisten oleh Nabi Muhammad. Berdasarkan kerangka dasar inilah Nabi Muhammad mengembangkan kepemimpinan moral dalam kehidupan politiknya. Kepemimpinan moral yang mewarnai seluruh kehidupan politik beliau tampaknya merupakan respon yang tepat dalam

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, p. 220.

menghadapi struktur masyarakat pra Islam yang feodalistik dan represif. Karena yang ditekankan adalah aspek moralitas, maka politik Islam pada zaman Nabi berfungsi sebagai saranan moral yang cukup efektif.⁵⁷

Atas dasar prinsip-prinsip tersebut, juga al-Quran, Hadis, serta pendapat ulama, beliau kemudian berpendapat bahwa ber-Islam itu juga harus berpolitik. Hal ini tersirat dalam salah satu bait syi'ir Tuan Guru berikut:

Agama bukan sekedar ibadah
Puasa sembahyang di atas sajadah
Tapi agama mencakup aqidah
Mencakup syari'ah mencakup hukuman.⁵⁸

Dari bait syair Tuan Guru di atas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pilihan beliau untuk terlibat aktif dalam dunia politik bukanlah hal yang tidak berdasar. Pilihan beliau untuk turut berperan dalam perpolitikan di Lombok, tidak lain adalah konsekuensi logis dari pendapat beliau tentang Islam dan Politik di atas.

Selain itu, melihat pendapat Tuan Guru tentang Islam dan politik di atas, dapat dimafhumi kemudian, mengapa nama tarekat yang beliau dirikan ini menjadi Tarekat Hizib NW. Dari nama ini (Nahdlatul Wathan) dapat disimpulkan bahwa ada visi strategis yang hendak dibangun, yaitu adanya relasi antara agama dan negara secara simbiosis mutualisme. Negara sebagai sebuah institusi memerlukan agama sebagai basis moral untuk menegakkan berdirinya suatu institusi negara. Sementara agama tidak akan berfungsi maksimal tanpa ada dukungan dari

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru, Bait 78.

negara.⁵⁹ Menurut beliau penyematan nama Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Hizib ini mengandung dua makna filosofis, yaitu kebangsaan dan keagamaan. Antara agama dan negara diposisikan sama dalam satu tarikan nafas, yakni membangun agama berarti membangun negara, begitu juga sebaliknya. Namun, untuk mencapai makna filosofis ini, paling tidak terdapat lima kesadaran yang direfleksikan dari kata Nahdlatul Wathan, yaitu 1) *Wa'yu al-din*, yaitu kesadaran beragama; 2) *Wa'yu al-ilmi*, yaitu kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan; 3) *Wa'yu an-nizham*, yaitu kesadaran berorganisasi; 4) *Wa'yu al-ijtima'*, yaitu kesadaran sosial kemasyarakatan, dan; 5) *Wa'yu al-wathan*, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara.⁶⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterlibatan Tuan Guru sebagai mursyid Tarekat Hizib NW dalam perpolitikan di Lombok ini bukanlah hal yang tidak berdasar, karena nyatanya hal tersebut senafas dengan nama dan visi Tarekat Hizib NW.

Penjelasan-penjelasan di atas dapat dibilang cukup untuk menjelaskan landasan keagamaan mengapa Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, memilih untuk terjun dan terlibat aktif dalam perpolitikan di Lombok. Namun, apakah alasan-alasan tersebut cukup untuk menjadi landasan dari sikap politik Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, yang cenderung akomodatif daripada militan terhadap pemerintah yang berkuasa?

Dalam perjalanan peran politiknya Tuan Guru terlihat mengalami derivasi pemaknaan terhadap politik aliran. Jika dilacak aktivitas politik beliau pada masa awal, tampak sangat ideologis, yaitu aliran politik yang dipilih beliau adalah Islam (Masyumi).

⁵⁹ Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga* (Jakarta Timur: Bania Publishing, 2012), p. 35.

⁶⁰ *Ibid.*, p. 36.

Pilihan idologis ini terjadi karena memang pada saat itu pertarungan ideologis demikian mengeras dan mengkristal antara aliran Islam dan Nasionalisme secara *vis a vis*.⁶¹

Pasca konstituante atau tepatnya pada masa Orde Baru, politik aliran mengalami pasang surut akibat kebijakan politik Orde Baru yang sangat represif. Dalam kondisi ini, para penganut Islam politik mengalami tantangan yang cukup besar dari kekuasaan untuk mengartikulasikan aktivitas politiknya. Sehingga sebagian mereka melakukan reorientasi perjuangan politik dengan memilih dua pendekatan perjuangan. Pertama, berjuang dari dalam kekuasaan dengan melakukan kompromi dan negosiasi pada kekuatan Orde Baru. Kedua, berjuang dari luar kekuasaan melalui gerakan-gerakan kultural dan gerakan politik bawah tanah.⁶²

Dalam konteks ini, Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, juga melakukan reorientasi perjuangan politiknya dengan memilih pendekatan pertama. Meskipun dalam satu periode pemilu, yaitu tahun 1982, beliau sempat bersikap militan terhadap Orde Baru, tetapi itu hanya berlangsung sesaat dan cenderung lebih dominan sikap akomodatifnya terhadap pemerintah Orde Baru dengan bergabung bersama Golkar. Beliau memilih Golkar sebagai afiliasi politiknya dengan alasan bahwa Golkar merupakan mesin politik Orde Baru yang pada batas-batas tertentu diyakini dapat memberikan patronase kepada perjuangan beliau. Di samping itu, pilihan untuk merapat pada Golkar itu dilakukan dengan asumsi bahwa hal tersebut dapat membawa maslahat bagi masyarakat Islam saat itu daripada melakukan konfrontasi terhadap Orde Baru.⁶³ Hal ini setidaknya terlihat ketika pada tahun 1980-an beliau sempat memilih untuk ber-

⁶¹ Muhammad Nur, dkk., *Visi Kebangsaan Religius*, p. 347.

⁶² *Ibid.*, p. 348.

⁶³ *Ibid.*

sikap konfrontatif terhadap pemerintah (Golkar) dan hasilnya selain sikap itu membuat Golkar berpikir ulang dan kalah, hal itu juga membuat banyak jamaah Tarekat Hizib NW mengalami dilema, terutama yang menjadi PNS.

Jika ditelusuri lebih jauh, alasan atau dasar pemikiran pilihan sikap politik Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW tersebut sebenarnya tidak menyimpang dari sikap politik ulama Sunni pada umumnya. Kecenderungan sikap politik akomodatif beliau dengan mempertimbangkan kemaslahatan tersebut, sejatinya konsisten dengan pemikiran politik atau ideologi politik Sunni, sebagai aliran teologi Islam yang dianut oleh beliau. Pemikiran politik ulama Sunni ini sudah mengalami perkembangan selama sekitar 500 tahun, diawali pada abad ke-9 oleh ulama fiqh, seperti al-Baqilani (950-1113), al-Baghdadi (wafat 1037), al-Mawardi (974-1058), al-Ghazali (1058-1111), Ibnu Jama'ah (wafat 1333), dan Ibnu Khaldun (wafat 1406).⁶⁴

Menurut Greg Fealy, proses adaptasi dan perumusan kembali teori tersebut mengungkapkan beberapa karakteristik penting dalam pemikiran politik Sunnini. Yang pertama adalah keluwesan yang melekat dalam teori politik Sunni. Aspek-aspek yang bersifat menentukan sengaja dibiarkan kabur agar lebih mudah disesuaikan dengan kondisi sosial-politik yang baru. Para ahli hukum menyatakan bahwa, bila keadaan memaksa, diizinkan untuk mengesampingkan peraturan-peraturan yang tidak mungkin diterapkan. Dengan demikian, teori politik Sunni memang bukan suatu cetak biru untuk masa depan, melainkan lebih merupakan pembenaran post eventum atas presenden dalam sejarah. Hal itu merupakan unsur inti yang disebut sebagai kejeniusan beradaptasi masyarakat Sunni. Realisme yang sangat kuat mendasari kelunakan teori itu. Para ahli

⁶⁴ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar (Yogyakarta: LKiS, 1998), p. 62.

hukum generasi selanjutnya diyakinkan atas ketidaberdayaan mereka menghadapi kekuatan-kekuatan politik yang unggul dan berpeluang untuk memusuhi. Mereka memandang bahwa kegigihan untuk bertahan bukan sekadar sesat, bila nasib umat dipertaruhkan, melainkan juga sia-sia.⁶⁵

Berpijak pada kenyataan itu dapat dikatakan bahwa sejatinya, sikap politik Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW yang cenderung akomodatif terhadap penguasa sebenarnya selalu konsisten berpegang pada pemikiran politik Islam kalangan Sunni yang sudah sejak awal beliau anut. Sikap politik beliau ini didasarkan pada fiqh Sunni abad pertengahan yang meletakkan prioritas tertinggi pada perlindungan terhadap posisi Islam dan para pengikutnya (*maslahat*). Sikap ini diambil agar dapat menjauhi segala bentuk aksi yang dapat mengancam kesejahteraan fisik dan spiritual masyarakat. Ada sejumlah dalil fiqh yang membentengi prioritas tersebut, diantaranya adalah *maslahat* (mengejar kemanfaatan) dan *mafsadah* (menghindari kerusakan), *amar ma'ruf nahi mungkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta *akhaffud dararain* (memilih yang paling kecil risikonya dari dua pilihan yang sama-sama buruk).⁶⁶ Dengan berpijak pada prinsip ini, maka tidak heran jika kemudian sikap politik Tuan Guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW lebih cenderung akomodatif terhadap penguasa daripada militan terhadap penguasa. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sikap politik beliau adalah sikap politik yang berprinsip, bukan opotunis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan telaah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tarekat Hizib NW ini setidaknya memenuhi beberapa kriteria tarekat sebagaimana digambarkan oleh Martin van Bruinessen,

⁶⁵ *Ibid.*, p. 66.

⁶⁶ *Ibid.*, pp. 362-363..

yaitu bahwa dalam tarekat itu ada beberapa unsur di antaranya mursyid, murid, silsilah, zikir (*hizib*), dan proses bai'at. Dalam Tarekat Hizib NW ada zikir, ada mursyid dan murid, ada bai'at dan ijazah, ada kegiatan zikir secara kelompok dan pribadi, serta ada silsilah. Tarekat Hizib NW sebenarnya tidak sepenuhnya longgar. Anggota tarekat yang tidak mengamalkan bacaan zikirnya di waktu yang telah ditentukan, mereka masih berkewajiban untuk meng-*qada'*-nya di waktu yang lain. Lebih jauh dari itu, tentang kelonggaran seperti ini Tarekat Hizib NW juga tidak sendirian. Dalam perpolitikan di Lombok, Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, tampak memiliki andil dan pengaruh yang besar. Sejak beliau masih hidup bahkan setelah meninggal, nama beliau memberikan pengaruh tersendiri pada perpolitikan di Lombok. Dalam perjalanan peran politiknya, Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan guru sebagai mursyid dan pendiri Tarekat Hizib NW, yang cenderung akomodatif daripada militan terhadap pemerintah yang berkuasa. Sikap politik Tarekat Hizib NW, khususnya Tuan guru, ini sebenarnya selalu konsisten berpegang pada pemikiran politik Islam kalangan Sunni yang sudah sejak awal beliau anut. Sikap politik beliau ini didasarkan pada fikih Sunni abad pertengahan yang meletakkan prioritas tertinggi pada perlindungan terhadap posisi Islam dan para pengikutnya (*maslahat*). Sikap ini diambil agar dapat menjauhi segala bentuk aksi yang dapat mengancam kesejahteraan fisik dan spiritual masyarakat. Ada sejumlah dalil fiqh yang memben-tengi prioritas tersebut, di antaranya adalah *maslahat* (mengejar kemanfaatan) dan *mafsadah* (menghindari kerusakan), *amar ma'ruf nahi mungkar* (menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta *akhaffud dararain* (memilih yang paling kecil risikonya dari dua pilihan yang sama-sama buruk). Dengan demikian, menjadi jelas bahwa sikap politik beliau adalah sikap politik yang berprinsip, bukan oportunist. Itulah *living sufism*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Semarang: Ramdhani, 1993.
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Anwar, Samsul dan Hulami Alamin (ed.), *NW Studies: Pendidikan, Sosial, dan Dakwah*, Ciputat: Himmah NW Press, 2015.
- Adnan, Afifuddin, *Diktat Pelajaran Ke-NW-an untuk Madrasah dan Sekolah Menengah NW*, Pancor: Biro Dakwah Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, 1983.
- Baharuddin, *Nahdlatul Wathan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- _____, "Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akhirat?" *Majalah Pesantren*, Vol. IX, No. 1, 1992.
- _____, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Buckhardt, Titus, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, terj. Azyumardi Azra dan Bahtiar Efendi, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Budiwanti, Erni, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- _____, "The Impact of Islam on the Religion of the Sasak in Bayan, West Lombok," *Kultur*, Vol. I, No. 2, 2001.
- Dahlan, Fahrurrozi, *Tuan Guru Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, Jakarta: Sanabil, 2015.

- Dahri, Harapandi (dkk.), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu'tabarah di Indonesia*, Jakarta: Penamadani, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- _____, "Santri Abangan dalam Kehidupan Orang Jawa: Tero-pong dari Pesantren." *Prisma*, V, Juni 1978.
- Ecklund, Judith Marriage, *Seaworms and Song: Ritualized Responses to Cultural Change in Saasak Life*, USA: Cornell University, 1977.
- Fudholi, Moh., "Konsep Zuhud al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah." *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2011.
- Firdaus, M., dan Ahmad Muzayyin (ed.), *Visi Kebangsaan Religius: Kiprah dan Perjuangan, Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai Pendidik, Pejuang, Pendiri Tarekat, Pendiri Organisasi Masyarakat Terbesar Lombok, dan Politisi Muslim*, Jakarta: Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Jakarta, 2014.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Fitriani, Mohamad Iwan, "Kepemimpinan Kharismatis-transformatif Tuan Guru dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan," *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, Mei 2016.
- Hamdi, Saipul, *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta Rekonsiliasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hasyim, Syafiq, *Mutiara dari Timur: Biografi Tuan Guru Zai-*

- nuddin Abdul Madjid*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Howel, Julia Day, "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, No. 3, August 2001.
- Indra, Sadip dan Siti Nurjanah, "Tasawuf Nusantara: Studi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan," *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2016.
- Jamaluddin, "Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)," *Indo-Islamica*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Majid, *Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul: Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Tt.
- _____. *Hizib Nahdlatul al-Wathan: Hizib Nahdlatul al-Banat*, Jakarta: Nahdlatul Wathan Jakarta, 2002.
- _____. *Tarekat Hizib NW*, tt.
- Masnun, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, T.tt.: Pustaka al-Miqdad, 2007.
- Macdougall, John M., "Criminality and the Political economy of scurity in Lombok." Henk Schulte Nordholt, Gerry van Klinken (ed.), *Local Politics in Post-Suharto Indonesia*, Leiden: Brill, 2007.
- Mu'min, Ma'mun, "Pergumulan Tarekat dan Politik (Peran Kyai Haji Muhammad Siddiq dalam Tarekat dan Politik Kudus)," *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Mukhtaruddin, *Organisasi Nahdlatul Wathan di Daerah Tingkat II Kabupaten Lombok Barat*, Semarang: Balai Penerbit Aliran Kerohanian, 1997.
- Muslim, Muslihun, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika dan Pemikiran NW dari Generasi Pertama hingga Generasi Ketiga*, Jakarta: Benia Publising, 2014.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nur, Muhammad, dkk., *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TG. H. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1904-1997)*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Riyadi, Agus, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf," *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014.
- Rusli, Ris'an, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Islam (Mystical Dimension of Islam)*, terj. Sapardi Djoko Damono (*et. al.*), Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shodiq, Ja'far, *Pertemuan antara Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Sudirman, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Sukarnawadi, Abdul Aziz, *Sabda Sufistik: Upaya Memahami Nilai-nilai Keindahan Islam Melalui Pendekatan Tasawuf dan Tarekat*, Yogyakarta: Mahameru Press, 2009.
- Tahir, Masnun, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok." *Jurnal Asy-Syir'ah*, Vol. 42, No. I, 2008.
- Tim Penyusun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Jilid 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1977.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders of Islam*, New York: Oxford University Press, 1973.

Wacana, Lalu, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah Mataram, 1978.

Wawancara dengan TG. Syafridin Pengembur (murid langsung TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid, tokoh agama, tokoh masyarakat, pembai'at tarekat hizib), Pengembur, 27 Juli 2018 pukul 17.05

Wawancara dengan TGH. Nasrullah, 10 Februari 2018, pukul 11.42.

Wawancara dengan Ust. Ali Fikri Pancor, 26 Juli 2018, pukul 17.35.

Wawancara dengan H. Samsul Islam Kutaraja, 2 Agustus 2018, pukul 15.20.

